



Studi Kasus Penggelembungan Makna Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Pada Beryl Elfatahan Qabbani

Paesal Hadi

Universitas Nahdlatul Wathan

*Correspondence: hpaesal@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
30 Desember 2025
Manuscript revised:
31 Desember 2025
Accepted for publication:
31 Desember 2025

Keywords

psycholinguistics;
Semantic overextension;
Child language acquisition;
Early semantics;
Pragmatics

Abstract

This study aims to describe in detail the forms of semantic overextension found in the utterances of Beryl Elfatahan Qabbani, a child aged one year and six months, and to explain the psycholinguistic mechanisms underlying this phenomenon in early language acquisition. The research adopts a descriptive naturalistic approach within the framework of linguistic research as proposed by Mahsun. The data consist of the child's spontaneous spoken utterances produced in natural daily interactions in the home environment. Data were collected through observation, audio-video recording, and direct interaction, and were analyzed using intralingual and extralingual matching methods. The findings reveal that semantic overextension occurs systematically and consistently across three main semantic categories: animals, luminous objects, and large vehicles. In the animal category, a single utterance form is extended to refer to multiple animals based on shared perceptual features. In the category of luminous objects, one form is used to denote both the moon and street lights, reflecting categorization driven by visual salience and spatial perception. The category of large vehicles exhibits a more complex pattern, with two distinct utterance forms referring to various heavy machines and transport vehicles, indicating an emerging differentiation in the child's conceptual system. From a psycholinguistic perspective, these patterns demonstrate that semantic overextension functions as a cognitive and communicative strategy shaped by phonological constraints, limited lexical resources, perceptual experience, and social interaction. The study concludes that semantic overextension is a systematic and adaptive process reflecting the holistic development of linguistic and cognitive systems in early childhood.

How to Cite: Hadi, P. (2025). Studi Kasus Penggelembungan Makna Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Pada Beryl Elfatahan Qabbani. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.141>

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem simbolik paling kompleks yang diperoleh manusia sejak awal kehidupan. Pada fase tersebut, seorang anak tidak hanya mengingat bunyi, namun membangun hubungan antara tanda-tanda linguistik. Selain itu, pada fase tersebut seorang anak menumbuhkembangkan pengalaman perceptual dan struktur konseptual dalam otaknya. Bisa dikatakan bahwa dalam waktu yang bersamaan, seorang anak meniru ujaran yang didengar sekaligus membangun sistem semantik dan kategori kognitifnya sendiri. Oleh karena itu, pada tahap pemerolehan bahasa ada informasi penting mengenai cara manusia belajar membuat struktur dunia melalui bahasa (Clark, 2009).

Salah satu fenomena yang kerap terjadi dalam tahap awal pemerolehan bahasa, penggelembungan makna atau *semantic overextension*. Fenomena itu terjadi ketika anak menggunakan satu kata untuk merujuk berbagai objek atau konsep yang lebih luas daripada yang semestinya dilakukan orang dewasa (Rescorla, 1980). Misalnya, seorang anak menyebut semua hewan berkaki empat sebagai “anjing” atau semua benda



Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.

bercakaya sebagai “bulan”. Fenomena tersebut mencerminkan kecenderungan kognitif anak untuk melakukan generalisasi berdasarkan kesamaan bentuk, fungsi, atau pengalaman perceptual. Dengan demikian, penggelembungan makna dapat dipahami sebagai bagian dari proses pencarian batas kategori semantik dan penyusunan relasi makna.

Kasus Beryl Elfathan Qabbani (kemudian disebut Beryl), seorang anak berusia satu tahun enam bulan, menunjukkan sejumlah fenomena linguistik yang menarik terkait penggelembungan makna. Beryl menyebut “sapi” dengan merealisasikan bunyi “*mo*”, selain merujuk pada hewan sebenarnya, makna tersebut merujuk pada kambing dan anjing. Di sisi lain bery merealisasikan kata “bulan” dengan bunyi “*an*”, realisasi itu pula merujuk untuk ‘lampa jalan yang tinggi di atas kepalanya’. Bunyi *to* sebagai realisasi dari kata “*excavator*”, uniknya realisasi itu merujuk pula pada berbagai kendaraan besar seperti *crane truck*, *bulldozer*, dan *rescue truck*. Adapun kata *truck* direalisasikan dengan menyebut bunyi “*tuk*” untuk kendaraan besar seperti fuso, toronton, dan *transporter truck*. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna kata yang digunakan anak tidak terbatas pada makna referensial semata, melainkan juga melibatkan pengalaman, asosiasi visual, fungsi benda, serta konteks sosial ketika kata itu diperoleh.

Dalam konteks pemerolehan bahasa Indonesia, penelitian mengenai penggelembungan makna masih tergolong terbatas dan sering kali tidak terdokumentasi secara rinci pada tahap usia sebelum dua tahun. Padahal, pada tahap usia inilah sistem fonologis, semantik, dan pragmatik anak mulai saling berinteraksi secara aktif. Studi-studi sebelumnya umumnya menyoroti perkembangan kosakata anak usia dua tahun ke atas, ketika struktur morfologi dan sintaksis sudah mulai terbentuk. Penelitian yang secara khusus menyoroti *overextension* pada usia di bawah dua tahun dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana makna dibangun secara konseptual dan fonologis pada tahap paling awal pemerolehan bahasa.

Penelitian Suryanti, dkk. (2021) mengangkat perkembangan semantik anak usia dua tahun di Kampung Baru, mereka menemukan bahwa pada tahap tersebut anak masih sering menggunakan kata umum seperti “bola” untuk semua benda bundar dan “mobil” untuk semua kendaraan. Penelitian itu menunjukkan bahwa pembentukan makna sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan dan interaksi sosial yang terjadi di rumah. Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Sembiring (2020), mengenai pemerolehan semantik pada anak berusia tiga tahun menemukan bahwa penggelembungan makna berkaitan dengan kecenderungan anak mengelompokkan kata berdasarkan kesamaan fungsi dan bentuk visual, bukan berdasarkan kategori taksonomis sebagaimana orang dewasa.

Sukartiningsih (2019) dalam penelitiannya tentang konstruksi semantis pada anak usia dua hingga empat tahun juga menemukan bahwa *overextension* dan *underextension* merupakan bagian alami dari perkembangan bahasa anak dan menunjukkan kemampuan anak dalam membentuk hipotesis semantik yang terus disempurnakan melalui interaksi. Triananda, dkk. (2022) dalam studi mereka tentang anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) menunjukkan bahwa penggelembungan makna bahkan tetap terjadi pada anak dengan gangguan fonologis. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa *overextension* merupakan strategi konseptual universal dalam tahap awal pemerolehan makna.

Beberapa penelitian dengan kecenderungan serupa dapat dilihat pada Hapsari (2018), dalam studinya mengenai pemerolehan kosakata anak usia dini di Yogyakarta. Dia menemukan bahwa anak-anak prasekolah sering menggunakan label yang lebih luas untuk objek-objek baru, dan penyesuaian makna berlangsung melalui umpan balik sosial dari orang tua. Setiawan (2020) meneliti ujaran satu kata anak usia 15–18 bulan dan menemukan bahwa 40% dari kosakata produktif anak mengalami penggelembungan makna. Amalia dan Damanik (2021) meneliti pemerolehan semantik di lingkungan bilingual dan menemukan bahwa *overextension* lebih dominan pada anak yang memperoleh dua input bahasa sekaligus karena proses kategorisasi yang tumpang tindih. Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena penggelembungan makna merupakan gejala umum dalam pemerolehan bahasa anak di Indonesia, namun bentuk dan penyebabnya bervariasi tergantung konteks linguistik dan sosial anak.

Kajian dengan fenomena tersebut dilakukan oleh Rescorla (1980), melalui penelitiannya *longitudinal* terhadap enam anak usia 12–18 bulan ditemukan bahwa sekitar sepertiga dari kata-kata pertama anak

digunakan secara *overextended*, yaitu sedikitnya satu kali. Ia mengklasifikasikan *overextension* menjadi tiga jenis, yaitu kategori *overinclusion*, analogis, dan relasional. Barrett (1978) dalam kajian *semantic field approach* menunjukkan bahwa anak mengelompokkan makna kata berdasarkan kesamaan fungsi dan fitur semantik, bukan sekadar bentuk fisik objek. Deborah *et al* (1982) menemukan bahwa *overextension* lebih sering terjadi pada tahap reseptif dibandingkan ekspresif, artinya anak memahami kata dengan cakupan makna lebih luas dari yang diujarkan. Douglas (2009) menambahkan bahwa *overextension* dapat dipahami sebagai mekanisme kognitif anak dalam mengatasi ambiguitas linguistik ketika jumlah kata yang dikuasai masih terbatas.

Dengan demikian, temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa penggelembungan makna merupakan bagian dari proses pembentukan sistem makna anak yang terus berkembang. Perkembangan itu ditunjukkan dengan makna kata awal sering kali merupakan representasi gabungan antara persepsi, fungsi, dan pengalaman sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada aspek semantic. Sementara itu, perbedaanya terletak pada hubungan antara penggelembungan makna dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Ranah tersebut jarang dibahas secara mendalam, terutama pada anak usia di bawah dua tahun.

Dalam penelitian ini, kerangka teoritik dikembangkan dengan menggunakan lima bidang utama linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal ini dilakukan agar mekanisme penggelembungan makna yang muncul dalam ujaran Beryl dapat dipahami secara komprehensif. Oleh karena itu, hal yang harus diurai ialah teori fonologi, bidang linguistik yang erat kaitanya dengan kajian bunyi bahasa sebagai simbol linguistik. Menurut Vihman (2014), anak-anak menggunakan pola fonologis yang stabil atau *phonological templates* untuk menghasilkan kata-kata baru. Hal ini menjelaskan mengapa Beryl menggunakan bentuk bunyi /to/ “excavator” untuk berbagai alat berat. Bentuk bunyi itu menjadi representasi fonologis yang paling mudah diartikulasikan, namun paling kuat secara asosiasi. Simplifikasi fonologis seperti penghilangan konsonan kompleks bukanlah kesalahan produksi, tetapi bentuk adaptasi terhadap kemampuan artikulatoris yang masih berkembang.

Dalam aspek morfologi, anak usia satu tahun enam bulan biasanya belum menunjukkan infleksi atau derivasi morfem, tetapi sudah mulai memiliki kesadaran terhadap bentuk kata yang berulang. Clark (1993) menyebutnya sebagai *proto-morphological awareness*, yakni kesadaran terhadap pola bunyi yang menandai kategori semantik tertentu. Fenomena ini tampak pada ujaran Beryl yang menggunakan satu bentuk morfemik {to} dan {tuk} untuk seluruh kelas benda besar. Pada tahap ini, anak belum memisahkan bentuk kata dari makna konseptualnya sehingga satu makna morfemik dapat melingkupi berbagai anggota kategori.

Dari sudut sintaksis, ujaran satu kata (*holophrastic utterance*) sering kali memiliki nilai pragmatik dan sintaktis yang kompleks. Menurut Tomasello (2003), anak pada tahap ini menggunakan ujaran tunggal sebagai “kalimat mini” yang mewakili permintaan, komentar, atau pengungkapan perasaan. Dalam kasus Beryl, bunyi kata /to/ tidak hanya menamai objek excavator, tetapi juga berfungsi sebagai permintaan “nyanyikan lagu excavator itu”. Di sisi lain juga berfungsi sebagai ekspresi atas kesenangan terhadap mainannya. Artinya, penggelembungan makna di sini tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga bersifat sintaktis dan pragmatis, satu bentuk ujaran menampung berbagai fungsi komunikatif.

Di dalam kajian mengenai fitur semantik (Clark, 1973), anak mengaitkan makna kata dengan seperangkat fitur yang menandai bentuk, fungsi, warna, atau perilaku objek. Penggelembungan makna terjadi ketika anak hanya mengenali sebagian dari fitur kemudian memperluasnya pada objek lain yang memiliki fitur serupa. Sebagai contoh, bunyi /mo/ untuk kata “sapi” digunakan Beryl untuk kambing dan anjing karena semua hewan itu memiliki fitur [+berkaki empat] dan [+berbulu]. Teori *prototype* (Rosch, 1978) juga menjelaskan hal ini, anak memilih satu anggota kategori yang paling sering muncul (prototipe) dan memperluas makna kata ke anggota lain yang mirip dengan prototipe tersebut. Sementara teori medan semantik (Trier, 1931) menegaskan bahwa makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam jaringan relasional yang membentuk sistem kategorisasi konseptual anak.

Sementara itu, kajian pragmatic dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa interaksi sosial mempengaruhi stabilitas makna kata. Bruner (1983) dan Tomasello (2003) menegaskan bahwa pemerolehan

bahasa adalah hasil dari *joint attention* dan *social scaffolding*. Dalam konteks ini, ujaran Beryl seperti “to” dan “lan” tidak hanya mencerminkan pemahaman semantik, tetapi juga tujuan komunikatif yang bisa menarik perhatian orang tua, meminta respon verbal, atau memicu interaksi sosial. Oleh karena itu, fungsi pragmatis ujaran berperan besar dalam mempertahankan dan memperkuat bentuk *overextension*.

Dengan demikian, penggunaan kelima aspek linguistik tersebut di dalam kajian ini dapat menempatkan penggelembungan makna bukan sekadar sebagai gejala semantik, melainkan sebagai fenomena linguistik multidimensi yang mencerminkan interaksi antara bunyi, bentuk, struktur, makna, dan konteks komunikasi. Pengamatan terhadap ujaran Beryl menunjukkan bahwa sistem bahasa awal anak bekerja secara holistik, di mana fonologi menentukan kemungkinan bentuk ujaran, morfologi dan semantik menentukan batas bentuk kata dan maknanya, sintaksis menyiratkan struktur komunikatif, dan pragmatik menentukan fungsi sosial ujaran tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk penggelembungan makna yang muncul dalam ujaran Beryl Elfathan Qabbani yang berusia satu tahun enam bulan. Bentuk-bentuk ini nantinya akan menjelaskan mekanisme fonologis dan semantis yang melatarbelakangi fenomena tersebut, serta menelaah ujaran secara konteks sosial dan interaksi dengan orang tua, yang berperan dalam mempertahankan atau mempersempit makna ujaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi pemerolehan bahasa anak Indonesia, memperluas perspektif teoretis dalam kajian semantik anak, dan menawarkan pendekatan multidisipliner yang mengaitkan seluruh bidang linguistik dalam memahami dinamika pemerolehan makna pada usia awal.

Bahan Dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam kerangka penelitian bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2014). Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menggambarkan dan memaparkan fenomena kebahasaan berupa penggelembungan makna dalam ujaran anak usia dini sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Fenomena kebahasaan tersebut dipahami sebagai gejala alamiah yang muncul dalam proses pemerolehan bahasa dan hanya dapat dijelaskan melalui pemaparan data empiris yang bersifat kontekstual.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif naturalistik, karena data bahasa diperoleh dari penggunaan bahasa anak dalam situasi alami. Penelitian dilakukan tanpa intervensi linguistik dari peneliti agar tuturan yang dihasilkan mencerminkan kompetensi kebahasaan subjek secara autentik. Sesuai dengan pandangan Mahsun (2014), penelitian bahasa menempatkan penggunaan bahasa sebagai bagian dari peristiwa tutur yang tidak terpisahkan dari konteks sosial dan situasionalnya.

Subjek penelitian adalah seorang anak bernama Beryl Elfathan Qabbani berusia satu tahun enam bulan yang menunjukkan gejala penggelembungan makna dalam ujarannya. Penelitian dilaksanakan di lingkungan rumah subjek yang berlokasi di Desa Sesela, Kecamatan Gunungsari. Lingkungan ini dipilih karena merupakan ruang alami tempat anak berinteraksi sehari-hari sehingga memungkinkan diperolehnya data kebahasaan yang wajar dan representatif.

Data penelitian berupa tuturan lisan anak yang mengandung gejala penggelembungan makna. Sumber data utama adalah ujaran anak yang diperoleh melalui pengamatan langsung dalam aktivitas sehari-hari serta respons anak terhadap stimulus yang diberikan. Data pendukung berupa informasi konteks situasi tutur yang membantu penafsiran makna ujaran. Dalam penelitian bahasa, konteks ekstralinguial diperlukan untuk memahami hubungan antara bentuk linguistik dan makna yang dimaksud penutur (Mahnun, 2014).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan sebagai pengamat, pencatat, sekaligus penafsir data kebahasaan. Instrumen pendukung meliputi lembar observasi linguistik, alat perekam suara dan video, serta stimulus berupa gambar dan benda nyata. Stimulus digunakan untuk memancing munculnya tuturan tertentu, tetapi tetap diberikan dalam suasana alami agar respons yang dihasilkan bersifat spontan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu metode pengumpulan data bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa oleh penutur. Metode simak diterapkan dengan teknik libat cakap dan rekam. Teknik libat cakap digunakan ketika peneliti terlibat langsung dalam interaksi verbal dengan anak, sedangkan teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan seluruh tuturan yang dihasilkan agar dapat ditranskripsi dan dianalisis secara cermat (Mahsun, 2014). Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui percakapan langsung dalam suasana bermain untuk memperoleh tuturan yang bersifat alami.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, khususnya padan intralingual dan padan ekstralingual, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2014). Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis makna ujaran anak dengan mempertimbangkan referen dan konteks di luar bahasa, sedangkan metode padan intralingual digunakan untuk menelaah bentuk dan struktur linguistik ujaran berdasarkan hubungan antarunsur kebahasaan, terutama dari segi fonologi dan bentuk satuan lingual yang digunakan anak.

Tahapan analisis data meliputi pengelompokan data, penyajian data, dan penafsiran. Data dikelompokkan berdasarkan kategori semantik, seperti hewan, kendaraan, dan benda berbahaya, untuk memudahkan pengamatan pola penggelembungan makna. Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang memuat stimulus, bentuk ujaran anak, acuan sebenarnya, konteks kemunculan, dan frekuensi penggunaan. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penafsiran linguistik secara deskriptif untuk menemukan pola penggelembungan makna serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Untuk menjaga keabsahan data, setiap tuturan anak diperiksa secara berulang pada waktu yang berbeda guna memastikan kestabilan bentuk dan maknanya. Data yang diperoleh dibandingkan antarwaktu pengambilan untuk melihat konsistensi penggunaan bentuk ujaran. Dengan mengikuti prinsip-prinsip penelitian bahasa menurut Mahsun, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang sistematis dan empiris mengenai penggelembungan makna dalam ujaran anak usia dini.

Hasil Penelitian

Bagian hasil dan pembahasan ini menguraikan temuan penelitian mengenai penggelembungan makna dalam ujaran Beryl Elfathan Qabbani, anak berusia satu tahun enam bulan. Uraian disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui pengamatan tuturan anak dalam konteks alami, kemudian dianalisis dengan metode padan intralingual dan padan ekstralingual sebagaimana dirumuskan oleh Mahsun. Dengan pendekatan ini, data bahasa tidak hanya dipahami sebagai bentuk linguistik semata, tetapi sebagai bagian dari peristiwa tutur yang terkait erat dengan konteks sosial, perceptual, dan situasional. Hasil analisis dikelompokkan berdasarkan kategori semantik utama yang muncul secara konsisten dalam ujaran anak, yaitu kategori hewan, benda berbahaya, dan kendaraan besar. Selain itu, dibahas pula aspek frekuensi, stabilitas bentuk ujaran, serta fungsi komunikatif ujaran yang mengalami penggelembungan makna.

Penggelembungan Makna pada Kategori Hewan

Beryl secara konsisten menggunakan satu bentuk ujaran, yaitu /mo/, untuk merujuk pada beberapa jenis hewan yang berbeda, seperti sapi, kambing, dan anjing. Ketiga referen tersebut memiliki kesamaan ciri yang mudah dikenali oleh anak, yakni berkaki empat, berbulu, dan bergerak secara aktif. Kesamaan ini menjadi dasar utama dalam pembentukan kategori konseptual anak. Anak belum mengembangkan pembeda semantik yang lebih rinci sebagaimana orang dewasa, misalnya berdasarkan spesies atau fungsi sosial hewan, melainkan mengandalkan kesamaan perceptual yang paling menonjol dalam pengalaman sehari-hari.

Bentuk /mo/ merupakan satuan bunyi yang sederhana, terdiri atas satu silabel terbuka dengan artikulasi yang relatif mudah. Kestabilan bentuk ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki representasi fonologis yang cukup kuat untuk satu kelas referen tertentu. Penggunaan bentuk yang sama secara berulang untuk referen yang berbeda menandakan bahwa penggelembungan makna bukanlah hasil kebetulan atau kesalahan produksi semata, melainkan bagian dari sistem makna awal yang sedang dibangun anak.

Dalam pembahasan, fenomena ini dapat dipahami sebagai strategi konseptual anak dalam menghemat sumber daya linguistik. Dengan kosakata produktif yang masih terbatas, anak memilih satu label linguistik untuk menjangkau sejumlah objek yang dianggap serupa. Strategi ini memungkinkan anak tetap dapat berkomunikasi secara efektif meskipun sistem leksikalnya belum berkembang secara penuh. Dengan demikian, penggelembungan makna pada kategori hewan mencerminkan tahap eksplorasi batas kategori semantik yang masih bersifat longgar dan fleksibel.

Penggelembungan Makna pada Kategori Benda Bercahaya

Pada kategori benda bercahaya, data menunjukkan bahwa Beryl menggunakan bentuk ujaran /an/ untuk merujuk pada dua referen yang berbeda, yaitu bulan dan lampu jalan. Kedua objek tersebut memiliki kesamaan yang sangat kuat dari sudut pandang anak, yakni sama-sama memancarkan cahaya dan berada di posisi tinggi di atas kepala. Dalam pengalaman perceptual anak, kesamaan ini lebih dominan dibandingkan perbedaan asal-usul atau fungsi objek, seperti perbedaan antara benda alamiah dan benda buatan.

Sementara itu, bentuk /an/ menunjukkan kestabilan yang tinggi karena digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks yang berbeda. Tidak ditemukan variasi bentuk lain untuk menyebut benda bercahaya, yang menandakan bahwa bentuk tersebut telah terlembagakan dalam sistem bahasa awal anak sebagai representasi kategori tertentu. Kestabilan ini memperlihatkan bahwa anak tidak sekadar meniru ujaran orang dewasa, tetapi secara aktif membangun hubungan antara bunyi dan makna berdasarkan pengalamannya sendiri.

Dalam pembahasan, penggelembungan makna pada kategori benda bercahaya memperlihatkan bahwa anak membangun kategori semantik berdasarkan pengalaman visual dan situasional. Anak belum memanfaatkan pengetahuan konseptual abstrak, seperti perbedaan sumber cahaya alami dan buatan, melainkan mengandalkan kesan global yang paling sering ia temui. Fenomena ini menegaskan bahwa pemerolehan makna pada usia dini sangat bergantung pada pengalaman langsung dan konteks interaksi, bukan pada definisi leksikal yang bersifat formal.

Penggelembungan Makna pada Kategori Kendaraan Besar

Kategori kendaraan besar menunjukkan variasi penggelembungan makna yang lebih kompleks dibandingkan kategori lainnya. Data menunjukkan bahwa Beryl menggunakan dua bentuk ujaran utama, yaitu /to/ dan /tuk/, untuk merujuk pada berbagai jenis kendaraan besar, seperti excavator, bulldozer, crane truck, truk fuso, dan tronton. Kendaraan-kendaraan tersebut memiliki kesamaan yang menonjol, yakni ukuran besar, suara mesin yang keras, serta fungsi yang berkaitan dengan aktivitas berat atau transportasi.

Penggunaan dua bentuk ujaran yang berbeda menunjukkan bahwa anak mulai melakukan diferensiasi kasar dalam kategorisasi, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan klasifikasi orang dewasa. Bentuk /to/ cenderung digunakan untuk alat berat yang sering diasosiasikan dengan lagu atau video yang ditonton anak, sedangkan /tuk/ digunakan untuk kendaraan angkut besar yang sering ditemui di jalan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksional dan frekuensi paparan berperan penting dalam pembentukan makna ujaran anak.

Di satu sisi, bentuk /to/ dan /tuk/ merupakan silabel sederhana yang mudah diartikulasikan. Anak mempertahankan bentuk-bentuk ini karena sesuai dengan kemampuan artikulatorisnya dan cukup efektif untuk menjangkau referen yang luas. Dalam pembahasan, fenomena ini menunjukkan bahwa penggelembungan makna pada kategori kendaraan besar tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan perceptual, tetapi juga oleh keterkaitan emosional dan pengalaman interaktif anak dengan objek tertentu.

Frekuensi dan Stabilitas Bentuk Ujaran

Analisis frekuensi menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ujaran yang mengalami penggelembungan makna digunakan secara berulang dan konsisten dalam berbagai konteks. Bentuk /mo/, /an/, dan /to/ menunjukkan tingkat stabilitas yang tinggi, sedangkan /tuk/ menunjukkan stabilitas sedang. Frekuensi penggunaan yang relatif tinggi menandakan bahwa bentuk-bentuk tersebut telah terinternalisasi dalam sistem bahasa anak dan bukan sekadar respons situasional yang bersifat sementara.

Dalam pembahasan, frekuensi dan stabilitas ini memperkuat pandangan bahwa penggelembungan makna merupakan pola sistematis dalam pemerolehan bahasa anak. Anak mempertahankan bentuk ujaran yang dianggap paling efektif untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Seiring bertambahnya kosakata dan

pengalaman linguistik, bentuk-bentuk ini diharapkan akan mengalami penyempitan makna dan diferensiasi yang lebih jelas.

Fungsi Kontekstual dan Komunikatif Ujaran

Selain fungsi referensial, data menunjukkan bahwa ujaran yang mengalami penggelembungan makna juga memiliki fungsi komunikatif yang beragam. Ujaran /to/, misalnya, tidak hanya digunakan untuk menamai kendaraan besar, tetapi juga untuk meminta orang tua menyanyikan lagu tertentu atau menarik perhatian. Demikian pula, ujaran /mo/ sering disertai ekspresi kegembiraan ketika anak melihat hewan, sementara ujaran /an/ digunakan untuk mengajak orang tua melihat benda berbahaya di malam hari.

Dalam pembahasan, temuan ini menegaskan bahwa makna ujaran anak tidak dapat dipisahkan dari konteks pragmatisnya. Ujaran satu kata pada tahap ini berfungsi sebagai sarana komunikasi yang kompleks, mencakup penamaan, permintaan, dan ekspresi emosi sekaligus. Dengan demikian, penggelembungan makna tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga pragmatis, karena satu bentuk ujaran dapat menampung berbagai fungsi komunikatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggelembungan makna dalam ujaran Beryl Elfathan Qabbani merupakan fenomena linguistik yang sistematis dan alamiah dalam tahap awal pemerolehan bahasa anak. Penggelembungan makna tidak muncul sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi konseptual anak dalam membangun dan mengorganisasi sistem makna ketika kosakata produktifnya masih terbatas. Fenomena ini mencerminkan cara anak memetakan pengalaman perceptual, kognitif, dan sosial ke dalam bentuk-bentuk linguistik yang sederhana namun fungsional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggelembungan makna muncul secara konsisten pada tiga kategori semantik utama, yaitu kategori hewan, benda berbahaya, dan kendaraan besar. Pada kategori hewan, satu bentuk ujaran /mo/ digunakan untuk merujuk pada beberapa jenis hewan yang memiliki kesamaan ciri perceptual, seperti berkaki empat dan berbulu. Hal ini menunjukkan bahwa anak membangun kategori semantik berdasarkan kesamaan visual yang paling menonjol, tanpa mempertimbangkan pembeda taksonomis sebagaimana digunakan oleh penutur dewasa. Kestabilan bentuk /mo/ memperlihatkan bahwa anak telah memiliki representasi fonologis yang relatif mapan untuk kategori tersebut.

Pada kategori benda berbahaya, bentuk ujaran /an/ digunakan untuk merujuk pada bulan dan lampu jalan. Kesamaan sifat berbahaya dan posisi objek yang berada di atas jangkauan anak menjadi dasar utama perluasan makna tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pemerolehan makna pada usia dini sangat bergantung pada pengalaman visual dan situasional yang berulang, sementara pengetahuan konseptual abstrak, seperti perbedaan antara benda alami dan buatan, belum menjadi dasar kategorisasi. Kestabilan penggunaan bentuk /an/ mengindikasikan bahwa anak secara aktif membangun relasi antara bunyi dan makna berdasarkan pengalamannya sendiri.

Pada kategori kendaraan besar, penggelembungan makna menunjukkan pola yang lebih kompleks dengan penggunaan dua bentuk ujaran, yaitu /to/ dan /tuk/, untuk merujuk pada berbagai jenis kendaraan besar. Penggunaan dua bentuk ini menandakan bahwa anak mulai melakukan diferensiasi awal dalam kategorisasi, meskipun masih bersifat kasar dan belum sepenuhnya selaras dengan sistem leksikal orang dewasa. Pengalaman interaksional, frekuensi paparan, serta keterkaitan emosional dengan objek tertentu terbukti berperan penting dalam pembentukan makna ujaran anak pada kategori ini.

Analisis frekuensi dan stabilitas bentuk ujaran menunjukkan bahwa bentuk-bentuk yang mengalami penggelembungan makna digunakan secara berulang dan konsisten dalam berbagai konteks. Tingginya frekuensi dan kestabilan penggunaan menandakan bahwa bentuk-bentuk tersebut telah terinternalisasi dalam sistem bahasa awal anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penggelembungan makna merupakan pola pemerolehan bahasa yang terstruktur dan bukan respons linguistik yang bersifat insidental. Seiring dengan

perkembangan kosakata dan pengalaman linguistik anak, bentuk-bentuk tersebut berpotensi mengalami penyempitan makna dan diferensiasi yang lebih spesifik.

Selain fungsi referensial, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ujaran yang mengalami penggelembungan makna memiliki fungsi komunikatif dan pragmatis yang beragam. Satu bentuk ujaran dapat berfungsi sebagai penamaan objek, sarana menarik perhatian, permintaan, maupun ekspresi emosi. Temuan ini menegaskan bahwa ujaran satu kata pada tahap awal pemerolehan bahasa memiliki muatan makna dan fungsi komunikasi yang kompleks, sehingga penggelembungan makna tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena semantik, tetapi juga sebagai fenomena pragmatis yang berkaitan erat dengan konteks interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggelembungan makna dalam ujaran anak usia dini merupakan bagian integral dari proses pembentukan sistem bahasa awal yang bersifat holistik. Fenomena ini melibatkan interaksi antara aspek fonologis, semantik, dan pragmatis dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pemerolehan bahasa anak Indonesia dengan menunjukkan bahwa makna tidak diperoleh secara instan dan statis, melainkan dibangun secara bertahap melalui pengalaman, interaksi, dan strategi konseptual anak dalam memahami dunia sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Damanik, R. (2021). Pemerolehan semantik anak dalam lingkungan bilingual: Kajian penggelembungan makna. *Jurnal Linguistik Anak*, 6(2), 115–130.
- Barrett, M. (1978). Lexical development and overextension in child language. *Journal of Child Language*, 5(2), 205–219.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. New York: Norton.
- Clark, E. V. (1973). What's in a word? On the child's acquisition of semantics in his first language. In T. E. Moore (Ed.), *Cognitive development and the acquisition of language* (pp. 65–110). New York: Academic Press.
- Clark, E. V. (1993). *The lexicon in acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, E. V. (2009). *First language acquisition* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Douglas, F. (2009). Semantic development and early word meaning. London: Routledge.
- Hapsari, D. (2018). Pemerolehan kosakata anak usia dini di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–60.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Rescorla, L. (1980). Overextension in early language development. *Journal of Child Language*, 7(2), 321–335.
- Rosch, E. (1978). Principles of categorization. In E. Rosch & B. B. Lloyd (Eds.), *Cognition and categorization* (pp. 27–48). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Sembiring, E. (2020). Pemerolehan semantik pada anak usia tiga tahun. *Jurnal Bahasa dan Perkembangan Anak*, 4(2), 89–104.
- Setiawan, A. (2020). Ujaran satu kata pada anak usia 15–18 bulan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1), 1–15.
- Sukartiningsih. (2019). Konstruksi semantis pada anak usia dua hingga empat tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 210–225.
- Suryanti, N., Rahmawati, D., & Pratama, R. (2021). Perkembangan semantik anak usia dua tahun di Kampung Baru. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 55–70.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Trier, J. (1931). *Der deutsche Wortschatz im Sinnbezirk des Verstandes*. Heidelberg: Carl Winter.
- Vihman, M. M. (2014). *Phonological development: The first two years* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.